



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 6 Tahun 2025 Halaman 2057 - 2066

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis Filosofi Bambu dalam Lagu Ngelmu Pring

Ravi Zam-zam Listiyapinto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: ravilistiyapinto@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis filosofi bambu merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, moral, sosial, dan spiritual ke dalam pembelajaran, khususnya pada tingkat dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai filosofis bambu, seperti keberanian, kepedulian, kesadaran, dan pemaknaan hidup, dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Gap dari penelitian ini adalah belum adanya kajian komprehensif yang menghubungkan antara media sastra Jawa, nilai-nilai bambu, dan pembentukan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis teks. Data penelitian ini diperoleh melalui metode simak dan catat terhadap lagu "Ngelmu Pring" serta analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi bambu dapat digunakan sebagai media efektif untuk menanamkan pendidikan karakter, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Implementasi karakter yang dapat dicapai adalah nilai religius, tanggung jawab, keberanian, kesadaran sosial, dan kebersamaan melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan proyek, maupun ekstrakurikuler. Penelitian ini menegaskan bahwa bambu dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: pendidikan karakter, filosofi bambu, Ngelmu Pring.

Abstract

Character education based on the philosophy of bamboo represents an innovative approach that integrates local wisdom, moral, social, and spiritual values into learning, especially at the basic level. This study aims to explore the implementation of philosophical values of bamboo, such as courage, care, awareness, and life interpretation, in shaping the character of elementary school students. Research gap addressed in this study is the absence of comprehensive analyses that connects Javanese literary media, bamboo values, and character development in elementary education. This research is a text-based qualitative study. Data were collected through observation and note-taking methods on the song "Ngelmu Pring" and literature analysis. The findings indicate that the philosophy of bamboo can serve as an effective medium for cultivating character education, especially for young learner. The character values that can be fostered include religiosity, responsibility, courage, social awareness, and a sense of togetherness through integration into classroom learning, project-based activities, and extracurricular programs. This study emphasizes that bamboo can function as a contextual source of character education that is close to students' daily lives and supports the preservation of local culture.

Keywords: character education, bamboo philosophy, Ngelmu Pring.

Copyright (c) 2025 Ravi Zam-zam Listiyapinto

✉ Corresponding author :

Email : ravilistiyapinto@unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10836>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Bambu merupakan tumbuhan yang tergolong dalam jenis rumput yang dapat tumbuh dengan tinggi berbeda dari rerumputan yang lain. Bambu sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar manusia, seperti di kebun, belakang rumah, tepi-tepi sungai, dan lain-lain. Bambu dapat tumbuh dengan cepat dan tersedia dalam jumlah yang banyak sehingga dapat dipanen secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan sekitarnya (Pertwi et al., 2025). Oleh karena itu manusia dapat memanfaatkan tumbuhan bambu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bahkan jauh sebelum era kemerdekaan, bambu telah dimanfaatkan sebagai salah satu alat pelindung diri dari serangan penjajah. Sementara itu pada zaman sekarang, bambu merupakan tumbuhan sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau benda-benda penunjang kehidupan manusia. Bambu adalah salah satu bahan ramah lingkungan yang pemanfaatannya selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan (N. M. E. N. Dewi et al., 2023). Dalam segi keilmuan, bambu memiliki akar-akar yang kuat sehingga dapat digunakan sebagai sarana penampungan air di dalam tanah.

Sebagai tumbuhan yang dekat dengan manusia, bambu dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran secara tidak langsung oleh manusia dalam mengarungi kehidupan. Bambu memiliki nilai-nilai filosofis yang terkadang tidak disadari oleh manusia. Pada tahun 2019 di Kota Yogyakarta, pernah diadakan suatu kegiatan Ngayogjazz dan Festival Bambu Sleman yang bertemakan bambu. Dengan adanya event tersebut, diharapkan bambu dapat lebih dikenal oleh masyarakat bukan sebagai sebatas tumbuhan namun sebagai rekan kehidupan manusia yang memiliki banyak manfaat. Manusia dapat melihat bahwa benda-benda di sekitar mereka terbuat dari bambu, seperti pagar, lincak atau tempat duduk panjang, sedotan, kipas, tampah, bahkan dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan keranda. Daur hidup bambu yang relatif singkat serta kemampuannya untuk tumbuh kembali tanpa perlu penanaman uang menjadikannya sumber daya alam yang sangat potensial untuk mendukung ekonomi hijau dan gaya hidup berkelanjutan di masa depan.

Pada ranah pendidikan memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar mengajar terutama di sekolah. Salah satu kurikulum yang diajarkan di sekolah adalah muatan lokal, contohnya adalah mata pelajaran Bahasa Jawa. Sebagai salah satu muatan lokal, mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki beberapa tujuan yang mulia, di antaranya penanaman karakter pada anak sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Pendidikan dikategorikan baik apabila unsur didalamnya dapat berjalan dengan terstruktur. Dengan pendidikan, manusia diharapkan dapat berperilaku dengan humanis (Mansir & Abas, 2025). Sebagai seorang tenaga pengajar, guru diharapkan bisa memilih dan menggunakan cara, metode, strategi, teknik, dan alat yang bisa membuat siswa lebih terlibat secara fisik, mental, dan sosial dalam belajar (Munawwarah & Rustan, 2022). Hal terpenting dari pendidikan adalah pembentukan insan Indonesia yang beriman, taqwa, berakhlak mulia, kemudian menjadikan berilmu, cakap, serta kreatif (Salirawati, 2021). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, membentuk karakter, dan menerapkan budaya bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan masyarakat (R. R. Dewi et al., 2020).

Karakter adalah kepribadian seseorang yang dicurahkan melalui tindakan yang mengarah pada kebaikan (Taupik & Fitriani, 2021). Karakter tidak hanya berisi aspek moral, namun berhubungan erat dengan perkembangan sosial serta emosional anak (Sudiningtiyas et al., 2025). Pendidikan karakter adalah pengajaran nilai-nilai budi pekerti terdiri dari perangkat pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan sikap untuk mewujudkan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, masyarakat, dan negara (Omeri, 2015). Apabila manusia memiliki karakter yang baik maka hal tersebut dapat menunjang dirinya maupun lingkungan sekitarnya untuk menjadi lebih maju (Dwijonagoro et al., 2019). Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh orang untuk meningkatkan semua kemampuannya agar mereka dapat mengelola perasaan, pikiran, emosi, dan keinginan sehingga terlahir generasi yang memiliki sifat baik untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah (Zulkarnaen, 2022).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan karya Nopan Omeri (2015). Penelitian tersebut telah menekankan aspek normatif dan konseptual, namun belum mengintegrasikan budaya lokal sebagai media konkret pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, dimensi filosofis simbolik dalam produk budaya, seperti lagu atau puisi belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai basis pendidikan karakter. Penelitian ini juga berkaitan dengan Pendidikan Karakter dalam lakon Banjarnegara Bima, karya Suwarna Dwijonagoro, dkk (2019). Penelitian tersebut telah melakukan pengkajian berbasis budaya lokal namun masih terbatas pada pemaknaan nilai dan belum diarahkan pada penggunaan media pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial, karya Moh. Zulkarnaen (2022). Penelitian tersebut telah menekankan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai respon terhadap globalisasi, namun belum difokuskan pada jenjang sekolah dasar dan belum dianalisis secara mendalam melalui pendekatan filosofis simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pendidikan karakter siswa sekolah dasar berbasis filosofi bambu melalui lagu *Ngelmu Pring* sebagai kontribusi konseptual dan pijakan praktis pengembangan karakter.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis sistematis nilai filosofi bambu beserta implementasinya untuk pendidikan karakter yang bersumber dari karya sastra. Adanya pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis dan berprestasi secara akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmoni dan produktif. Penerapan pendidikan karakter di lingkup sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari dan diintegrasikan pada nilai moral di setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi aspek tambahan dalam sistem pendidikan, namun membentuk kepribadian utuh peserta didik agar mampu berperan positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal, khususnya yang bersumber dari filosofi bambu. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai filosofis bambu yang tercermin dalam geguritan dan lagu *Ngelmu Pring*?; serta bagaimana implementasi nilai filosofis bambu dapat diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa sebagai upaya penanaman pendidikan karakter siswa sekolah dasar? Dipilihnya bambu sebagai sumber pendekatan karakter karena bambu memiliki nilai-nilai terkait kehidupan bermasyarakat yang sarat akan makna. Untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut, guru dapat mengimplementasikannya ke dalam cara belajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung (LAGHUNG, 2023). Pelajar diharapkan dapat menyerap makna-makna tersebut untuk menjalani proses pembelajaran dan berbaur dengan masyarakat sehingga terbentuk generasi yang berbudi pekerti dan berkarakter kuat.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak cukup hanya disampaikan secara normatif, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Di tengah tantangan globalisasi dan melemahnya ikatan generasi muda terhadap budaya lokal, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter menjadi semakin relevan sekaligus strategis. Filosofi bambu yang termanifestasi dalam lagu *Ngelmu Pring* merepresentasikan nilai-nilai karakter fundamental yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keberanian. Dengan mengintegrasikan karya sastra dan lagu tradisional sebagai media pembelajaran, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter yang bermakna bagi siswa sekolah dasar, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal Jawa melalui praktik pedagogis yang adaptif dan aplikatif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lengkap dari lagu *Ngelmu Pring* oleh Jogja Hiphop Foundation yang merupakan adaptasi *geguritan* dengan judul yang sama karya Sindhunata. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan cara simak catat dengan mendengarkan sekaligus menonton lagu *Ngelmu Pring* melalui platform Youtube pada tanggal 18-20 September 2025. Setelah menyimak lagu tersebut, data disajikan dalam bentuk berupa catatan-catatan. Pencatatan dilakukan secara sistematis agar setiap temuan linguistik yang muncul dapat terdokumentasi dengan baik, misalnya penggunaan kosakata khas Jawa, ungkapan simbolik, atau gaya bahasa tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya dalam lirik lagu *Ngelmu Pring*. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan pendekatan semiotik dan interpretatif untuk menemukan nilai filosofis bambu dari nama-nama bambu dan larik lagu. Tahap selanjutnya adalah validasi data dengan triangulasi berupa membandingkan temuan dengan literatur terkait bambu, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Penelitian non-partisipan ini tidak melibatkan subjek manusia, akan tetapi mengikuti prinsip etika dengan menghormati hak cipta dari sumber karya asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran terkait pembentukan karakter individu yang dilakukan di sekolah sangat efektif apabila pembentukan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (Badawi, 2019). Sebagai salah satu mata pelajaran berbasis muatan lokal di sekolah, Bahasa Jawa turut serta aktif memberikan stimulan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dapat disisipkan dalam materi pembelajaran di kelas maupun berupa penjelasan langsung dari guru. Salah satu contoh upaya pemberian stimulan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk *geguritan* atau puisi Jawa. Melalui *geguritan*, siswa dapat belajar mengekspresikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Nilai-nilai tersebut tersampaikan secara halus melalui bahasa kias dan simbol yang terkandung dalam teks sastra, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga tradisi dan budaya daerah sebagai bagian dari kepribadian bangsa yang beradab dan berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan (Syamsijulianto et al., 2022), bahwa kearifan lokal berkontribusi terhadap jalannya keberagaman masyarakat.

Makna filosofis bambu pernah tertuang dalam sebuah *geguritan* karya Sindhunata, seorang sastrawan sekaligus Imam Katolik di Yogyakarta yang dimuat dalam buku kumpulan puisi berjudul *Air Kata Kata* (Fatimah et al., 2022). *Geguritan* tersebut berjudul *Ngelmu Pring* atau ilmu bambu. Setiap baris pada *geguritan* tersebut mengandung nama-nama bambu beserta filosofinya masing-masing. *Geguritan Ngelmu Pring* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis sastra Jawa, tetapi juga sebagai medium reflektif yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa melalui simbol alam. Pemilihan bambu sebagai metafora utama mencerminkan kedekatan manusia dengan lingkungan sekaligus mengandung ajaran etis yang bersifat universal, seperti keteguhan sikap, keluwesan dalam menghadapi kehidupan, kesadaran diri, dan kebersamaan sosial. *Geguritan* tersebut bahkan diadaptasi menjadi sebuah lagu oleh grup musik kolektif asal Yogyakarta, Jogja Hiphop Foundation (JHF) dengan judul yang sama. Dalam konteks pendidikan, keberadaan karya ini membuka ruang integrasi sastra dan musik sebagai media pembelajaran yang kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dapat ditransmisikan secara lebih efektif kepada siswa sekolah dasar. Penggalan dari *geguritan* karya Rama Sindhunata dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penggalan lirik lagu Ngelmu Pring

No.	Larik
1	Pring deling tegese kendel lan eling
2	Kendel merga eling timbang grundel nganti suwing
3	Pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg, rejeki seret, rasah dha buneg
4	Pring ori, urip iku mati
5	Kabeh sing urip mesthi bakale mati
6	Pring apus, urip iku lampus
7	Dadi wong urip aja seneng apus-apus
8	Pring petung, urip iku suwung
9	Senajan suwung nanging aja padha bingung
10	Pring wuluh, urip iku tuwuh
11	Aja mung embuh ethok-ethok ora weruh
12	Pring cendani, urip iku wani
13	Wani ngadhepi aja mlayu merga wedi
14	Pring kuning, urip iku eling
15	Wajib padha eling, eling marang Sing Peparing

Penggalan puisi pada Tabel 1 memiliki harmoni pada kata-kata yang digunakan. Masing-masing nama bambu diikuti dengan filosofi kehidupan dan makna atau isi singkat dari filosofi tersebut. Pring merupakan istilah Bahasa Jawa dari bambu. Filosofi di atas dapat diterapkan pada penumbuhan karakter siswa tingkat dasar baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak yang menimba ilmu di jenjang sekolah dasar mulai dapat mengerti konsep benar dan salah serta membentuk kebiasaan baik dalam aktivitas sehari-hari (Sudiningtiyas et al., 2025). Seperti halnya bambu memiliki prinsip yang kuat namun tetap terbuka terhadap nasihat, perubahan, dan kerja sama dengan orang lain. Keteguhan bambu mencerminkan sikap pantang menyerah dalam belajar, sementara kelenturannya menggambarkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Tanggung jawab siswa untuk menimba ilmu perlu diimbangi dengan penanaman karakter karena kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bijak, dan berdaya guna bagi kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi karakter pada Kurikulum Merdeka. Agar dapat dipahami lebih jelas, dibawah ini merupakan penjabaran dari penggalan geguritan di atas dalam Bahasa Indonesia.

Bambu deling, artinya tau dan ingat. Siswa harus mengetahui dirinya sendiri serta menanamkan sifat bisa ngrumangsa. Dalam hal ini siswa harus menyadari bahwa hidup ini hanyalah sementara, maka perlu menerapkan kehidupan yang sederhana atau tidak berlebih-lebihan. Bambu ori, artinya hidup itu mati. Penjabaran yang lebih luas adalah bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia pasti akan menemui kematiannya. Sebagai seorang siswa sebaiknya gemar untuk berperilaku terpuji dan berguna di dunia sebagai bekal untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Dengan demikian, generasi penerus bangsa berada di titik aman sehingga dapat mengurangi atau bahkan turut serta mengantisipasi kenakalan remaja yang belakangan ini merebak di masyarakat. Kenakalan remaja adalah gambaran pengaruh negatif dari masifnya arus globalisasi yang sedang ramai saat ini (Sapdi, 2023). Kenakalan remaja perlu ditekan agar tidak berdampak buruk bagi diri siswa serta lingkungannya. Dampak nyata berupa banyaknya anak muda yang melupakan budaya dan tradisi serta mengabaikan kebijaksanaan dari budaya daerah mereka sendiri (Zulkarnaen, 2022).

Bambu apus, dalam penggalan di atas menerangkan bahwa hidup itu lampus atau rapuh, menjadi orang jangan senang apus-apus atau menipu. Apabila seorang siswa sudah mengenal perilaku menipu, maka seterusnya dia akan terbawa dengan sifat tersebut. Oleh karena itu guru harus menyediakan kiat-kiat agar siswa terhindar dari perbuatan tercela berbohong. Selanjutnya adalah bambu petung yang memiliki filosofi bahwa hidup itu suwung atau kosong. Kosong dalam hal ini diartikan sebagai rasa bosan yang dimiliki oleh seseorang. Siswa atau pelajar memiliki pola kehidupan yang cukup monoton, mulai bangun tidur, berangkat sekolah, beberapa diantaranya mengikuti program les tambahan, ketika di rumah akan dihadapkan dengan

tugas-tugas sekolah. Pola kehidupan demikian bagi sebagian besar siswa akan menjadikan dirinya bosan dan menciptakan rasa bingung. Agar terhindar dari masa-masa tersebut, siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan di luar pelajaran di sekolah sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menyalurkan potensi mereka dan apabila dilakukan sesuai passion akan memberikan kepuasan hati tersendiri. Selain potensi siswa dapat berkembang, mereka juga dapat terhindar dari posisi dimana kebingungan menyelimuti. Apabila mendapati masalah, siswa belajar bahwa untuk memecahkan suatu masalah dapat diraih dengan bentuk keluwesan. Bambu wuluh memiliki filosofi bahwa hidup itu tumbuh. Maksudnya bahwa kehidupan ini dinamis. Siswa diharapkan memiliki kesadaran sosial sehingga menunjang kehidupannya di luar kelas. Mereka harus melek dengan keadaan di sekitarnya, apabila ada sesama yang membutuhkan pertolongan, sebagai kodrat siswa sebagai manusia dapat saling membantu semampunya. Hal ini dikuatkan oleh (Kulsum & Muhiid, 2022) melalui pembiasaan melakukan hal-hal kebaikan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari dapat membentuk kebiasaan dan membentuk karakter dan keteladanan peserta didik untuk berakhlak mulia. Bentuk luasnya adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan mengembangkan sikap yang pada akhirnya membentuk kepribadian (Rahmani, 2025).

Bambu cendani, filosofinya hiduplah yang berani. Siswa perlu dibekali dengan penanaman rasa keberanian misalnya dengan memberikan suatu tes maju ke depan kelas. Kesampingkan hasil karena benar dan salah dapat diberikan penjelasan oleh guru setelah siswa tersebut maju. Dengan menanamkan keberanian, diharapkan siswa dapat bertanggung jawab dengan jalan yang mereka pilih. Filosofi bambu yang terakhir adalah bambu kuning, bahwa sejatinya hidup senantiasa eling atau mengingat. Ingat dalam hal ini terkait dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan mengingat sesama manusia. Sebagai seorang siswa, dengan diberikan stimulan pendidikan karakter dalam hal rendah hati, siswa akan terhindar dari sifat sombong. Ketika siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik, sebaiknya tidak dirayakan dengan berlebihan. Namun lebih baik jika siswa dapat menyebarkan ilmu tersebut kepada teman-temannya sehingga tercipta pemerataan hasil belajar.

Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan, yaitu nilai agamis atau religius. Nilai-nilai religius dapat ditunjukkan dalam sikap dan perbuatan berupa kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, seperti toleransi, cinta alam, dan terjalannya silaturahmi antar sesama (Badawi, 2019). Seperti yang sudah disampaikan di atas, bambu adalah tumbuhan yang tergolong rumput. Manusia mengetahui bahwa rumput adalah tanaman yang kecil dan rapuh, namun berbeda dengan bambu. Banyak benda-benda di sekitar manusia baik yang wujudnya kecil maupun besar terbuat dari bambu. Sebuah anyaman bambu apabila disusun dengan baik dapat menjadi rumah tinggal, masyarakat Jawa mengenalnya dengan gedheg.

Selain dapat dijadikan sebagai rumah tinggal, bambu-bambu dapat disusun sebagai gubug sebagai tempat singgah yang sering dijumpai di area persawahan. Sebagaimana diketahui tiang-tiang dari gubug dapat bertahan dari berbagai cuaca. Bambu memang tergolong rumput, namun berbagai macam benda dapat dibuat berbahan dasar bambu. Hal tersebut tidak terlepas dari kuasa Tuhan. Oleh karena itu sudah sepantasnya manusia senantiasa ingat akan kebesaran Tuhan. Filosofi bambu dari khasanah Jawa ini memiliki kemiripan dengan filosofi bambu dari Bali dengan istilah Parahyangan. Parahyangan merupakan aktivitas manusia yang diorientasikan kepada Pencipta atau dalam hal ini adalah Tuhan (Jayantika et al., 2024).

Perbuatan utama harus dilaksanakan berkaitan dalam segala hal (Putri, 2020). Hal ini dapat digunakan sebagai bekal guru sebagai stimulan pembelajaran bagi siswa di kelas sebagai sarana menumbuhkan karakter siswa. Selain mengingat kebesaran Tuhan, siswa jg perlu mengingat akan sesamanya. Bambu yang tumbuh secara mengelompok memiliki makna apabila seorang siswa tidak dapat hidup individual namun memerlukan kebersamaan sehingga dapat saling menguatkan. Sebagai contoh, apabila seorang siswa membawa bekal makanan, mereka dapat saling memberi sehingga terjalin kerukunan di kelas. Keadaan ini merupakan

implementasi internalisasi nilai seorang pelajar berupa perwujudan pengetahuan dalam bentuk tingkah laku (Miranti et al., 2021).

Filosofi religi dari bambu mengingatkan manusia khususnya siswa jika hidup ini hanya berjalan sekali. Oleh karena itu siswa harus berusaha sebaik mungkin dalam menjalani pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa terkadang merasa terbebani terutama jika memiliki tugas sekolah yang banyak. Diperlukan manajemen yang baik untuk melalui masa-masa tersebut. Dengan pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa, mereka dapat menjalani masa tersebut dengan kegembiraan. Siswa dapat membentuk suatu kelompok belajar sehingga beban tugas dapat dikerjakan bersama-sama. Selain itu apabila siswa mulai merasa lelah mereka perlu menyisihkan waktu untuk beristirahat. Selayaknya filosofi Jawa yang berbunyi urip *samadyane wae*.

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta dan dengan sesama. Pendapat sejalan disampaikan (Ahmad et al., 2021) bahwa inti ajaran budi pekerti adalah niat yang kuat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan ridha Tuhan. Pendidikan karakter bagi siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa lebih dominan kepada hubungan dengan sesama manusia. Guru perlu memberikan penjelasan bahwa manusia atau dalam hal ini siswa memiliki kodrat bahwa setiap individu merupakan makhluk Tuhan. Apabila ada teman yang mengalami kesusahan, sebagai siswa dapat memberikan bantuan semampunya. Namun pengecualian dalam menghadapi suatu ujian atau tes yang sifatnya individu, siswa tidak diperkenankan memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada teman. Hal ini karena aktivitas kognitif merupakan aspek umum dari pembelajaran di kelas (Nissen, n.d.).

Melalui pembelajaran Bahasa Jawa, siswa dapat mengerti akan nilai-nilai luhur yang tersemat dalam ajaran budaya Jawa, seperti gotong royong dan *tepa selira*. Nilai-nilai tersebut membantu siswa memaknai hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya secara lebih kontekstual. Pembiasaan untuk berbuat baik kepada sesama tanpa pamrih, menjaga sikap sopan santun, serta menghormati perbedaan merupakan wujud nyata dari penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memahami berbagai pondasi karakter yang harus diberikan kepada siswa (LAGHUNG, 2023). Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat menumbuhkan pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki rasa kepedulian sosial tinggi sesuai dengan jati diri bangsa dan negara Indonesia.

Untuk memastikan relevansi filosofi bambu dengan kurikulum di sekolah, khususnya Kurikulum Merdeka, dilakukan pemetaan konseptual antara pilar karakter yang ditemukan dengan dimensi P5. Pemetaan ini berfungsi sebagai verifikasi kurikuler dalam kerangka triangulasi teori. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal secara utuh mendukung visi pendidikan nasional. Pemetaan nilai karakter filosofi bambu dari lagu *Ngelmu Pring* ke dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pemetaan nilai karakter sesuai P5

Filosofi Bambu	Dimensi P5	Elemen P5 yang Relevan	Implikasi
Religius dan rendah hati (Bambu Ori dan Kuning)	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi	Melaksanakan ibadah, memahami diri dengan alam
Integrias dan kejujuran (Bambu Apus)	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Pribadi (Integritas)	Menjaga lisan dan perbuatan, jujur dalam bersikap dan berkata
Peduli dan Kebersamaan (Bambu Wuluh)	Bergotong Royong	Kepedulian, Berbagi, Kolaborasi	Tanggap, berempati, dan mampu bekerja sama
Keberanian dan tanggung jawab (Bambu Deling dan Cendani)	Mandiri	Pemahaman Diri dan Situasi, Regulasi Diri	Mengenali kualitas diri, disiplin, bertanggung jawab atas proses belajar

Kreativitas (Bambu Kreatif Petung)	Keluwasan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi	Inovasi dan pengelolaan emosi pada minat dan bakat
------------------------------------	--	--

Pemetaan pada tabel 2 secara tegas menunjukkan bahwa filosofi bambu yang merupakan kearifan lokal Jawa sangat relevan dan berfungsi sebagai basis konseptual untuk mencapai tujuan P5. Nilai-nilai seperti keberanian dan kesadaran diri secara langsung mendukung elemen Regulasi Diri dalam dimensi Mandiri. Begitu pula filosofi tumbuh yang memiliki keterkaitan dengan elemen Kolaborasi dan Kepedulian dalam dimensi Bergotong Royong. Filosofi ini memberikan pondasi karakter yang seimbang antara hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Setiap manusia telah diberi anugerah oleh Tuhan dalam berbagai macam bentuk. Sudah sepantasnya manusia bersyukur dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Selain itu, manusia harus memahami jika dirinya tidak luput akan dosa-dosa. Dalam filosofi Jawa dijelaskan aja rumangsa bisa nanging kudu bisa rumangsa, kalimat ini menekankan bahwa manusia harus menghindari sikap jumawa atau merasa sombong dengan apa yang dia miliki namun manusia harus dapat mengedepankan sifat rendah diri. Sesuai dengan filosofi bambu kuning, bahwa sejatinya hidup harus eling atau senantiasa mengingat terutama dengan Tuhan. Tuhan lebih mengerti dan memiliki kehendak mengenai hidup dan mati, mengatur rezeki, dan memberikan kedamaian hati pada mereka yang senantiasa mengingat Tuhan. Adanya pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan perilaku seimbang yang berkaitan dengan cara manusia berhubungan dengan penciptanya serta cara berinteraksi dengan makhluk lainnya (Mansir & Abas, 2025).

Berangkat dari penelitian relevan sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dari segi integrasi kajian sastra dengan praktik pedagogis. Apabila penelitian sebelumnya masih berfokus pada kebiasaan-kebiasaan lokal yang umum, penelitian ini mendukung hal tersebut dengan adanya inovasi dan penyegaran. Penelitian ini memberikan hal baru dengan melakukan analisis mendalam tentang nilai-nilai yang bersumber dari alam, khususnya filosofi bambu serta cara penerapannya dalam pendidikan karakter yang diambil dari karya sastra *geguritan* dan lagu *Ngelmu Pring*. Implementasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yang dapat menguatkan literasi budaya, antara lain proyek karakter, analisis teks *geguritan*, pembiasaan sosial, dan ekstrakurikuler seni.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis pengetahuan perlu diimbangi dengan pendidikan karakter agar siswa dapat mengikuti perkembangan zaman namun tidak melupakan jati diri siswa sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk penanaman pendidikan karakter untuk siswa adalah dengan berbasis filosofi bambu. Berdasarkan analisis terhadap *geguritan* dan lagu *Ngelmu Pring*, diperoleh pengetahuan bahwa setiap jenis bambu mengandung nilai karakter mendasar, seperti keberanian (*wani*), kesadaran diri (*eling*), kepedulian sosial, serta sikap spiritual yang mengingatkan kodrat manusia akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi media sastra Jawa berupa *geguritan* yang kemudian diadaptasi menjadi lagu dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan kajian pada tradisi dan simbol budaya dari rakyat dalam arti luas, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji bambu sebagai perwakilan nilai melalui teks sastra, kemudian menghubungkannya dengan praktik pembelajaran di kelas. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan model konseptual bahwa bambu dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter yang mudah dipahami siswa tingkat dasar, bersifat kontekstual, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai bambu dapat diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran, mulai dari analisis teks, proyek kelas, pembiasaan perilaku, serta kegiatan ekstrakurikuler sehingga guru memiliki alternatif strategi dalam memperkuat pendidikan karakter siswa tanpa harus

meninggalkan akar budaya lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan filosofi bambu secara empiris dalam konteks pembelajaran di kelas melalui perancangan pedagogis yang terukur, sehingga dampak dan kebermaknaan terhadap perubahan perilaku siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dievaluasi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/29315-Id-Urgensi-Pendidikan-Agama-Luar-Sekolah>
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 207–218.
- Dewi, N. M. E. N., Pranajaya, I. K., Rahayu, N. N. S., & Mahadipta, N. G. D. (2023). Kajian Pemanfaatan Bambu Sebagai Material Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perancangan Interior. *Senada*, 6, 148–155.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Karakter Di Persekolahan. *Journal Of Social Science And Education*, 1(2), 71–84.
- Dwijonagoro, S., Meilawati, A., Nurhidayati, N., & Wulan, S. H. (2019). Character Education In Banjaran Bima Play And Its Implication In Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 133–151. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.24981>
- Fatimah, S., Muryantobroto, M., Wismanto, A., & Arifin, Z. (2022). Puisi Multilingual Dalam Kumpulan Puisi Air Kata Kata Karya Sindhunata. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 186–191. <https://doi.org/10.26877/teks.v7i2.12140>
- Jyantika, I. Gusti Agung N. T., Sudina, N. W. U. Yushri A., Oktapani, K. S. A., & Adnyani, Ni Luh G. W. (2024). Emasains Emasains. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(1), 1–12.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Mansir, F., & Abas, S. (2025). Peran Pendidikan Humanis Dalam Membangun Harmoni Antara Agama Dan Budaya Di Sekolah. 7(5), 1320–1328.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Senirupa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Munawwarah, S., & Rustan, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 79–92.
- Nissen, A. (N.D.). Cognitive Activation As An Aspect Of Literature Instruction. 2023, 1–20.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Pertiwi, B., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). Penggunaan Material Bambu Sebagai Bahan Utama Konstruksi Pada Bangunan Green Village Bali.
- Putri, G. S. (2020). Kesusastraan: Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.16620>
- Rahmani, N. H. (2025). Bentuk Satuan Lingual Dan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku

- 2066 *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis Filosofi Bambu dalam Lagu Ngelmu Pring – Ravi Zam-zam Listiyapinto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10836>
Samawa. 8, 319–336.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian Literatur Tentang Peran Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 7(5), 1283–1296.
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uii.ac.id/Ajie/Article/View/971>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>